

Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Surakarta

Vina Anggraini^{1*}, Setyadi Nugroho², Windiarti Dwi P³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: vinaanggraini2402@gmail.com, setyading@gmail.com, windiartidwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kosakata pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Surakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan rancangan cross sectional, melibatkan 49 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kosakata dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi 0.819, yang mengindikasikan kekuatan korelasi yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kosakata pada anak ASD di Surakarta.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kosakata, Autism Spectrum Disorder, Anak

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social interaction skills and vocabulary skills in children with autism spectrum disorder (ASD) in Surakarta. The method used was a quantitative approach with a correlative descriptive design and a cross sectional design, with 49 respondents selected using purposive sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Spearman Rank test. The results showed that there was a significant relationship between social interaction ability and vocabulary ability with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.819, indicating a strong correlation strength. Thus, it can be concluded that social interaction skills are positively related to vocabulary skills in ASD children in Surakarta.

Keywords: Social Interaction, Vocabulary, Autism Spectrum Disorder, Children

PENDAHULUAN

Pada aktivitas sehari-hari, manusia tidak jauh dari timbal balik dengan orang lain. Proses hubungan ini dikenal sebagai interaksi sosial, yakni suatu dinamika antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi perilaku satu sama lain. Menurut pandangan Bonner yang dikutip oleh Abu Ahmadi, interaksi ini terjadi ketika tindakan seseorang mampu menimbulkan perubahan pada perilaku orang lain. Agar proses ini dapat berlangsung, keberadaan minimal dua individu merupakan syarat mutlak (Tanjung, 2014). Agar proses ini dapat berlangsung, keberadaan minimal dua individu merupakan syarat mutlak. Interaksi sosial dapat terwujud melalui berbagai bentuk komunikasi, baik dalam bentuk verbal seperti percakapan dan sapaan, maupun nonverbal seperti berjabat tangan, atau bahkan konflik. Fenomena ini ialah satu dari banyak hal yang akan selalu melekat dan ada pada berbagai aspek kehidupan, karena setiap individu pasti mengalami dan menjalani bentuk interaksi tersebut dalam konteks sosialnya masing-masing (Ayulianti et al., 2021; Ningsih, 2018; A. U. M. Putri et al., 2023; Solicha, 2019; Tanjung, 2014).

Masih menurut Soerjono (2012) dalam Novitasari & Khotimah (2016) dalam Oktafia et al. (2021) interaksi sosial ialah sebuah proses kaitan antara individu dengan individu lain

atau antara individu dengan kelompok, yang hanya dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial serta komunikasi di antara mereka. Bagi individu penyandang autisme, interaksi sosial memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan dan keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial. Namun, pada umumnya, penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam aspek ini, yang ditandai oleh rendahnya inisiatif untuk melakukan pendekatan sosial, pola komunikasi yang pasif, kecenderungan mengulang ucapan (ekolalia), hingga penggunaan bahasa yang kurang efektif dalam menyampaikan maksud. Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna (Christyastari & Rusmawan, 2023; T. F. Putri et al., 2023; Tarigan & Marlina, 2019; Ulfah, 2015).

Dalam aspek interaksi sosial, anak dengan autisme biasanya merasakan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Mereka cenderung menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas yang bersifat individual dan lebih nyaman berada dalam dunianya sendiri. Keasyikan terhadap dunia pribadinya ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam membangun kegiatan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam interaksi sosial menjadi terbatas, baik dalam konteks bermain, berkomunikasi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Tanjung, 2014). Para ahli telah menjelaskan jika manusia ialah makhluk sosial yang tentu saja perlu untuk interaksi dengan individu lain yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam interaksi antar sesama membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi antar individu, di dalam bahasa terdapat kosakata yang dikuasai untuk menunjang interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, di mana hubungan antara individu dapat mempengaruhi perilaku satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan oleh H. Bonner dalam Abu Ahmadi, interaksi sosial dapat terjadi ketika dua individu atau lebih saling berkomunikasi, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui kontak sosial lainnya. Namun, pada anak-anak dengan ASD, kemampuan untuk melakukan interaksi sosial sering kali terbatas, yang mengarah pada hambatan ketika melakukan komunikasi serta berhubungan dengan yang lainnya. Kosakata, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bahasa, sangat berperan dalam mendukung interaksi sosial. Penguasaan kosakata yang baik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan memfasilitasi komunikasi efektif. Namun, anak dengan ASD sering kali mengalami gangguan dalam hal ini, yang menghambat proses berkomunikasi dengan orang lain.

Pendapat Chomsky sebagaimana dikutip Subyakto dan Nababan (1992) dalam (Markus et al., 2017) menyatakan bahwa Sejak lahir, setiap anak telah dibekali dengan potensi bawaan yang memungkinkan mereka untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Kemampuan berbahasa ini berkaitan erat dengan penguasaan kosakata, karena bahasa dibangun dari kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan makna. Kosakata, atau yang sering disebut sebagai perbendaharaan kata, merujuk pada seluruh kumpulan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Penguasaan kosakata yang baik menjadi dasar penting dalam keterampilan komunikasi dengan baik, lisan ataupun tulisan (Soedjito, 1992) dalam (Markus et al., 2017). Kosakata memiliki peran sentral dalam struktur dan penggunaan bahasa. Tingkat penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan sejauh mana ia mampu memahami, menggunakan, serta mengembangkan kemampuan berbahasanya. Semakin kaya dan bermakna kosakata yang dimiliki, semakin tinggi pula potensi individu tersebut dalam menguasai keterampilan berbahasa, baik dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan demikian, peningkatan

kuantitas dan kualitas kosakata menjadi kunci utama dalam menunjang kemajuan keterampilan berbahasa secara keseluruhan (Tarigan, 1993) dalam (Markus et al., 2017).

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang lahir dari kesepakatan bersama di antara para penggunanya. Kesepahaman dalam penggunaan bahasa memungkinkan terciptanya makna yang sama antarindividu, sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif. Meskipun ada berbagai bentuk komunikasi nonverbal, bahasa tetap menjadi media paling dominan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Dalam konteks perkembangan budaya manusia yang kompleks, sangat sulit membayangkan bagaimana peradaban dapat berkembang tanpa adanya bahasa sebagai penghubung utama. Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi hal yang krusial; individu yang belum menguasainya akan menghambat dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan lingkungannya seperti halnya yang terjadi pada penyandang *autism* yang dijelaskan menurut (Peeters, 2009) dalam (Ulfah, 2015) bahwa penyandang autisme umumnya menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi sosial, yang ditandai dengan kurangnya inisiatif ketika berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung menunjukkan pola komunikasi yang pasif, mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara jelas, serta sering kali mengulangi ucapan orang lain atau dikenal dengan istilah ekolalia. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak komunikatif juga menjadi ciri khas yang kerap dijumpai, sehingga menjadikan proses interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi kurang optimal.

Autism, merupakan sebuah *syndrome* gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang gejala ini umumnya mulai tampak pada beberapa anak sejak kecil serta bisa berlanjut hingga usia dewasa. Sindrom tersebut menyebabkan anak-anak dengan autisme merasakan hambatan yang signifikan dalam membangun hubungan sosial yang wajar, serta menunjukkan ketidakmampuan dalam menjalin komunikasi dua arah secara efektif. Hambatan ini sering kali membuat mereka tampak tertutup, kurang responsif terhadap lingkungan sosial, dan kesulitan memahami atau menanggapi ekspresi maupun percakapan dari orang lain Wijayakusuma (2004) dalam (Dewi, 2018). Gejala autisme biasanya mulai dari anak mencapai usia tiga tahun. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan neurobiologis yang serius, yang berdampak langsung pada fungsi otak. Akibatnya, anak autisme merasakan hambatan yang signifikan ketika menjalin interaksi sosial dan komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan ini memengaruhi cara anak merespons rangsangan dari luar, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dari perkembangan anak pada umumnya (Yayasan Autisme Indonesia) dikutip dari (Suteja Jaja, 2014).

Anak dengan autisme mengalami gangguan dalam perkembangan yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Karakteristik utama yang dimiliki oleh penyandang autisme terletak pada tiga aspek utama, yakni komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku. Pola interaksi yang terganggu pada anak autisme disebabkan oleh gangguan bahasa yang berpusat pada otak kecil (*cerebellum*). Selain *cerebellum*, hal lain dari otak yang juga berpengaruh pada tingkat keparahan sindrom pada penyandang autisme adalah sistem limbik serta batang otak. Karena hambatan dalam bahasa, kemampuan komunikasi serta interaksi sosial anak autisme menjadi terhambat. Hal ini semakin diperburuk dengan kebiasaan anak autisme yang cenderung menyendiri, lebih tertarik dengan dunianya sendiri, dan terfokus pada objek atau hal tertentu. Anak-anak ini dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang menarik minat mereka (Handojo, 2008) dalam (Dewi,

2018). Oleh karena itu, anak-anak dengan autisme sering merasakan hambatan ketika berkomunikasi dengan orang-orang, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kontak mata. Keterampilan dalam interaksi sosial oleh penyandang autisme biasanya sangat terbatas, termasuk kesulitan dalam melakukan pendekatan sosial, komunikasi yang pasif, kecenderungan untuk mengulang kata-kata (ekolalia), serta penggunaan bahasa yang kurang efektif atau komunikatif. Semua faktor ini menghalangi keterampilan mereka untuk berinteraksi secara optimal dengan lingkungan sosial mereka (Peeters, 2009) dalam (Ulfah, 2015)

Prevalensi *autism* terus saja meningkat data terbaru dari CDC. Temuan baru ini lebih tinggi dibandingkan perkiraan sebelumnya pada tahun 2018 yang menemukan prevalensi 1 dari 44 (2,3%). Prevalensi ASD di kalangan anak-anak Asia, setidaknya 30% lebih tinggi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2018. Untuk pertama kalinya, persentase anak-anak Asia atau Afrika berusia 8 tahun Penduduk Kepulauan Pasifik (3,3%), Hispanik (3,2%) dan Kulit Hitam (2,9%), anak-anak yang diidentifikasi menderita *autism* lebih tinggi dibandingkan anak-anak kulit putih berusia 8 tahun (2,4%). Menurut dr. Maria Endang Sumiwi, MPH, Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 1 dari 160 anak di dunia mengalami gangguan spektrum autisme. Di Indonesia sendiri, jumlah anak dengan gangguan ini diprediksi terus meningkat, dengan estimasi penambahan sekitar 500 kasus baru setiap tahunnya. Pada periode tahun 2020 hingga 2021, tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk autisme, yang telah mendapatkan penanganan di berbagai fasilitas layanan kesehatan di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa autisme merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan penanganan berkelanjutan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial dan kemampuan bahasa ekspresif anak autism di Surakarta, menyebutkan bahwa banyak anak *autism* yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial (Utami, 2023).

Autism ialah hambatan perkembangan yang memengaruhi keterampilan individu dalam melakukan interaksi sosial, berkomunikasi, serta menunjukkan perilaku yang seringkali repetitif dan terbatas (Kurniawan, 2021; Lubis & Suwandi, 2016; Rahayu, 2015). Prevalensi ASD di Indonesia dilaporkan mengalami peningkatan signifikan, dengan lebih dari 500 anak terdiagnosis setiap tahunnya (WHO, 2021). Menurut data terbaru dari CDC, prevalensi ASD meningkat menjadi 1 dari 44 anak pada tahun 2020, dan prevalensi di kalangan anak-anak Asia bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya (CDC, 2020). Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam bagaimana kemampuan interaksi sosial dan kosakata anak-anak dengan autism berkembang, serta bagaimana keduanya saling terkait.

Berdasarkan temuan ini, penelitian memiliki tujuan dalam mengkaji kaitan antara kemampuan interaksi sosial dan keterampilan kosakata pada anak-anak dengan *autism spectrum disorder* di Surakarta. Selain menggambarkan kedua kemampuan tersebut, penelitian ini memiliki capaian dalam menganalisis variabel keduanya saling mempengaruhi, memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan dan terapi wicara, serta memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih tepat dalam membantu perkembangan anak-anak dengan ASD.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bidang pendidikan terkait interaksi sosial dan kosakata anak *autism*, sementara secara praktis dapat memberikan

informasi bagi orang tua, menjadi referensi bagi terapis wicara, serta bermanfaat dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan kaitan antara interaksi sosial dengan aspek bahasa anak autism, namun penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel terikat, yakni kemampuan kosakata, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan rancangan cross-sectional untuk menguji hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kosakata pada anak ASD. Populasi penelitian terdiri dari orang tua anak-anak dengan autism verbal yang terdaftar di Pusat Layanan Autis Surakarta dan SLB Negeri Surakarta. Sampel dalam penelitian ini minimal berjumlah 30 subjek, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaian sampel dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi:

1. Anak dengan diagnosis ASD) yang memiliki kemampuan verbal (dapat berbicara).
2. Anak berusia 5-12 tahun.
3. Orang tua yang bersedia memberikan informasi terkait kemampuan interaksi sosial dan kosakata anak.
4. Anak yang mengikuti layanan terapi atau pendidikan di Pusat Layanan Autis Surakarta atau SLB Negeri Surakarta.

Kriteria eksklusi:

1. Anak dengan gangguan perkembangan selain autism (seperti gangguan intelektual atau gangguan perkembangan bahasa lainnya).
2. Anak yang tidak memiliki kemampuan verbal yang dapat diamati atau diuji dalam penelitian ini.
3. Orang tua yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi tersebut dari April hingga November 2024. Variabel yang digunakan ialah kemampuan interaksi sosial anak autism, dan kemampuan kosakata. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi berdasarkan penelitian sebelumnya, yang mengklasifikasikan tingkat kemampuan interaksi sosial dan kosakata menggunakan skala ordinal.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) persiapan, yang mencakup persiapan kuesioner dan pemilihan responden, (2) pelaksanaan, yang melibatkan pengisian kuesioner oleh orang tua, dan (3) pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 21.0. Analisis data yang dilakukan dengan univariat dalam menjelaskan karakteristik variabel, serta bivariat dengan menggunakan uji Spearman's rank untuk menguji hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kosakata anak. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh informed consent, menjaga anonimitas, dan menjamin kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dengan judul Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kemampuan Kosakata pada Anak *Autism Spectrum Disorder* di Surakarta dilakukan pada dua tempat yaitu SLB Negeri Surakarta dan PLA Surakarta atau Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta.

SLB Negeri Surakarta yang beralamat di Jl. Cocak X, Desa Sidorejo, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta. Nomor dan tanggal izin operasional 107/O/1997 tanggal, 1 Juni 1997. Memiliki NIS 280680, NSS 831036105001, serta NPSN untuk SDLB 20327956, SMPLB 20351167, dan SMALB 20354126. Memiliki website slbnegerisurakarta.sh.id. Status akreditasi SLB Negeri Surakarta yaitu A untuk SDLB dan SMPLB sedangkan untuk SMALB berakreditasi B. SLB Negeri Surakarta menggunakan kurikulum merdeka dalam kegiatan belajar mengajarnya. SLB Negeri Surakarta memiliki visi yaitu terwujudnya SDM ABK berprestasi serta dapat bersaing dalam dunia global yang memiliki karakter mandiri, jujur, dan kreatif. SLB Negeri Surakarta memiliki misi untuk mewujudkan visi yang sudah dirancang. SLB Negeri Surakarta memiliki tiga misi utama. Pertama, memberikan kesempatan yang setara bagi semua ABK untuk mendapatkan PLB yang berkaitan dengan potensi serta keterampilan dasar yang dimiliki masing-masing individu. Kedua, membentuk lulusan yang memiliki kepribadian yang kuat dan kemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga mereka dilengkapi dengan bekal keimanan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, memperluas jejaring atau network untuk mendukung upaya sosialisasi dan pengenalan Pendidikan Luar Biasa di masyarakat. Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri Surakarta terdiri dari ruang kelas, ruang keterampilan (jahit, tata kecantikan, tata boga, sablon), ruang otomotif, ruang PKBI/ bina wicara, ruang UKS, aula, laboratorium komputer, ruang karawitan, ruang *show room*, ruang pembatikan, ruang music, ruang pertukangan, ruang perpustakaan dan yang terakhir ada klinik terapi. SLB Negeri Surakarta memiliki 46 guru, 145 siswa laki-laki, 96 siswa perempuan dan memiliki 60 rombongan belajar. Sekolah Luar Biasa ini melayani kebutuhan khusus yaitu A, B, C, D, D1, E, H, K, P, dan Q.

Pusat Layanan Autis (PLA) Surakarta beralamat di Ngemplak Rt 01/29, Mojosongo, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pusat Layanan Autis (PLA) ini sudah berdiri sejak 19 September 2014 kerja sama antara Pemerintah Kota (Pemkot) Solo dengan pemerintah pusat. Sejak berdiri sampai tanggal 1 Maret 2018 klinik tersebut bernama Pusat Layanan Autis (PLA) yang sekarang berubah namanya menjadi Pusat Layanan Disabilitas Pendidikan Dan Inklusi Kota Surakarta (PLDPI). Pusat layanan ini tidak hanya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas di Surakarta, tetapi juga diharapkan dapat menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai permasalahan anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya penyandang autisme di Surakarta dan sekitarnya. Dengan berdirinya pusat layanan ini, diharapkan penyandang disabilitas di Surakarta dapat memperoleh pendidikan yang layak tanpa biaya, dengan fasilitas yang memadai, serta dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pusat ini juga memiliki tujuan dalam memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Layanan yang diberikan berupa layanan terapi perilaku, layanan asesmen ABK, layanan konsultasi, layanan *home visit*, layanan *school visit*, layanan terapi wicara, layanan okupasi terapi, layanan fisioterapi, layanan kelas transisi,

layanan kelas adaptif, dan layanan bina diri. Waktu pelayanan yang diberikan yaitu 5 hari kerja dari jam 08.00 WIB-15.00 WIB untuk hari Senin – Kamis sedangkan hari Jumat dari jam 08.00 WIB – 14.00 WIB. Hari Sabtu dan Minggu libur.

B. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menjawab fenomena yang diangkat. Menjawab pertanyaan penelitian guna memberikan hasil dari hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak *autism spectrum disorder* di Surakarta. Pengambilan data menggunakan kuesioner interaksi sosial dan kuesioner kosakata.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran frekuensi serta presentasi dari karakteristik setiap variabel yang diteliti. Di sini, analisis univariat dipergunakan untuk menganalisis karakteristik sampel, yang meliputi usia responden, jenis kelamin responden, lokasi penelitian, kemampuan interaksi sosial responden, serta kemampuan kosakata responden. Dengan menggunakan analisis univariat, peneliti dapat memberikan gambaran rinci tentang distribusi dan pola setiap variabel yang terlibat dalam penelitian.

a. Gambaran Usia Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu di atas usia 5 tahun dan di bawah usia 5 tahun. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan memahami karakteristik responden berdasarkan usia yang dapat mempengaruhi kemampuan atau perkembangan yang diteliti dalam penelitian ini, seperti dijelaskan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid <5	8	16.3	16.3	16.3
>5	41	83.7	83.7	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, dengan 8 responden (16,3%) berusia di bawah 5 tahun dan 41 responden (83,7%) berusia di atas 5 tahun, yang mencakup total 49 responden.

b. Gambaran Jenis Kelamin Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Pembagian ini memungkinkan untuk melihat perbedaan atau kecenderungan berdasarkan jenis kelamin yang mungkin mempengaruhi variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti dijelaskan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Laki-laki	40	81.6	81.6	81.6

Perempuan	9	18.4	18.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (81.6%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (18.4%).

c. Gambaran Lahan Penelitian

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lahan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu PLA dan SLBN, seperti dijelaskan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lahan Penelitian

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	PLDPI	21	42.9	42.9	42.9
	SLBN	28	57.1	57.1	100.0
Total		49	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa responden yang berasal dari lahan penelitian PLA Surakarta sebanyak 21 orang (42.9%) dan responden yang berasal dari lahan penelitian SLBN Surakarta sebanyak 28 orang (57.1%).

d. Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan interaksi sosial dikategorikan menjadi kurang, cukup, baik, seperti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kurang	9	18.4	18.4	18.4
	Cukup	22	44.9	44.9	63.3
	Baik	18	36.7	36.7	100.0
Total		49	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa jumlah kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang sebanyak 9 orang (18.4%), dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (44.9%), dan kategori baik sebanyak 18 orang (36.7%). Distribusi frekuensi interaksi sosial tersebut merupakan variabel bebas yang didapati dari hasil pengisian kuesioner interaksi sosial oleh orang tua.

e. Gambaran Kemampuan Kosakata Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan kosakata dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: tidak mampu, mampu dengan bantuan maksimal, mampu dengan bantuan sedang hingga maksimal, mampu dengan

bantuan sedang, mampu dengan bantuan minimal hingga sedang, mampu dengan bantuan minimal, dan mandiri. Kategori-kategori ini menggambarkan berbagai tingkat keterampilan responden dalam menguasai kosakata, yang menunjukkan sejauh mana bantuan diberikan untuk mencapai kemampuan tersebut. Setiap kategori mencerminkan tingkat perkembangan keterampilan kosakata responden, mulai dari yang membutuhkan bantuan maksimal hingga yang sudah mandiri dalam penggunaan kosakata. Kategori ini mencerminkan berbagai tingkat kemampuan individu dalam menguasai dan menggunakan kosakata, mulai dari yang paling terbatas hingga yang sudah dapat berkomunikasi secara mandiri tanpa bantuan, seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kosakata

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>	
valid	Mampu dengan bantuan maksimal	4	8.2	8.2	8.2
	Mampu dengan bantuan sedang ke maksimal	5	10.2	10.2	18.4
	Mampu dengan bantuan sedang	8	16.3	16.3	34.7
	Mampu dengan bantuan minimal ke sedang	16	32.7	32.7	67.3
	Mampu dengan bantuan minimal	10	20.4	20.4	87.8
	Mandiri	6	12.2	12.2	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan kosakata, dengan kategori terbanyak berada pada "Mampu dengan bantuan minimal ke sedang" (32,7%), diikuti oleh "Mampu dengan bantuan sedang" (16,3%), dan "Mampu dengan bantuan maksimal" (8,2%). Kategori "Mandiri" tercatat sebanyak 6 responden (12,2%), sementara kategori lainnya juga menunjukkan variasi dalam tingkat bantuan yang diperlukan. Total responden adalah 49.

f. Analisis Bivariat

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak *autism spectrum disorder* di Surakarta. Penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* seperti pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kemampuan Kosakata

		Interaksi Sosial	Kosakata
<i>Spearman's rho</i>	Interaksi Sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000 .819**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	. .000
		<i>N</i>	49 49

Kosakata	<i>Correlation Coefficient</i>	.819**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	<i>N</i>	49	49

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis hubungan antara kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kosakata menggunakan uji Spearman's rho. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,819 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kosakata pada 49 responden.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian ini dilakukan di PLA Surakarta atau yang sekarang dikenal dengan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Surakarta dan SLB Negeri Surakarta. Pengambilan data menggunakan kuesioner interaksi sosial dan kosakata yang diisikan oleh orang tua. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu orang tua responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dari pertanyaan yang ada di kuesioner. Karena ada beberapa subjek penelitian yang kurang mengerti dan tidak mengisi kuesioner dengan informasi yang sebenarnya, maka peneliti harus membantu dalam pengisian kuesioner. Penelitian ini menggunakan 49 responden yang terdiri dari 9 berjenis kelamin perempuan dan 40 berjenis kelamin laki-laki.

Hasil dari distribusi frekuensi yang sudah dipaparkan di atas kemampuan interaksi sosial dibagi menjadi 3 kategori yaitu, kemampuan *interaksi* sosial dalam kategori kurang sebanyak 9 orang (18.4%), dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (44.9%), dan kategori baik sebanyak 18 orang (36.7%). Berdasarkan hasil tersebut bahwa sebagian besar kemampuan interaksi sosial anak *autism* di Surakarta adalah cukup.

Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa beberapa faktor yang *menyebabkan* kurangnya kemampuan interaksi sosial pada anak diantaranya masih banyak bahkan sebagian besar anak autis kesulitan dalam *Theory of Mind (ToM)*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah (2017) yang memuat pendapat Wellwan, Cross & Watson (2001) bahwa *Theory of Mind (ToM)* merujuk pada kemampuan anak untuk memahami kondisi mental diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan kondisi internal lainnya. Dengan ToM, anak dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari pengamatan terhadap orang lain untuk memperkirakan apa yang mungkin sedang dipikirkan oleh orang tersebut, dan berdasarkan pemahaman itu, mereka dapat memprediksi tindakan yang akan diambil. Kemampuan ini sangat penting dalam interaksi sosial, karena memungkinkan individu untuk beradaptasi dan merespons secara tepat terhadap perilaku orang lain (Azizah et al., 2015). Anak autis juga mengalami kesulitan dalam mengontrol kontak mata yang masih kurang, mempunyai beberapa hambatan untuk berkomunikasi yang menyebabkan anak cenderung menarik diri dari lingkungan dan merasa minder dengan anak seusianya.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar dalam jurnal *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, yang mengacu pada Theory of Mind (ToM) yang dikembangkan oleh Simon Baron-Cohen, Alan Leslie, dan Uta Frith (Jordan, 1999; Frith, 2003). Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak autistik, peneliti mengajukan hipotesis bahwa tiga kelompok gangguan perilaku yang umum terlihat pada anak-anak tersebut interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi terjadi akibat gangguan pada kemampuan dasar manusia untuk "membaca pikiran." Pada anak-anak yang berkembang secara normal, sekitar usia empat tahun, mereka mulai memahami bahwa setiap individu memiliki pikiran dan perasaan yang mempengaruhi perilaku mereka. Namun, anak-anak dengan autisme menghadapi kesulitan dalam mengenali pikiran dan perasaan orang lain, yang mengakibatkan mereka kesulitan memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak. Fenomena ini oleh Baron-Cohen disebut sebagai *mindblindness* atau ketidakmampuan untuk memahami dan memprediksi pikiran, emosi, keyakinan, dan maksud orang lain. Sementara itu, Frith menyebutnya dengan istilah *mentalizing*, yang mengacu pada kemampuan untuk memahami keadaan mental diri sendiri maupun orang lain, termasuk pikiran, emosi, keinginan, dan sikap (Frith, 2003) dalam (Ginanjar, 2007).

Hal di atas juga didukung dengan pendapat Lorna (2004) dalam (Utami, 2023) yang menyatakan bahwa anak dengan autisme yang tergolong dalam kelompok penyendiri umumnya menunjukkan kecenderungan untuk lebih memilih menyendiri dan kurang memperhatikan situasi di sekitarnya. Mereka sering kali menghindari kontak mata dan enggan melakukan tatap muka dengan orang lain. Selain itu, anak-anak ini memiliki minat yang minim terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka, serta sering menunjukkan perilaku repetitif dan stereotip. Mereka juga dapat mengalami gangguan kognitif dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari moderat hingga berat.

Menurut Sarasvati (2004) dalam (Utami, 2023) yang menyatakan bahwa seorang anak autisme mengalami hambatan dalam interaksi sosial seperti rendahnya keterampilan dalam berinteraksi sosial non-verbal, tidak dapat *berkomunikasi* dalam kelompok, tidak memiliki keinginan untuk berbagi kesenangan atau pengetahuan, dan tidak dapat berreaksi secara sosial atau emosional atas apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz et al. (2021) dalam jurnal *Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi* mengungkapkan bahwa anak autis sering menghadapi hambatan dalam proses sosial mereka, terutama karena kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara jelas, yang membuat orang lain sulit memahami mereka. Dalam konteks sekolah inklusi di Kota Makassar, bentuk interaksi sosial yang sering terlihat pada anak autis mencakup komunikasi verbal yang terbatas (seperti isyarat), ekolalia (pengulangan kata-kata), serta senandung yang melibatkan nada-nada tertentu.

Hasil distribusi kemampuan kosakata yang dimiliki oleh responden dapat dijelaskan sebagai berikut: pada kategori mampu dengan bantuan maksimal, terdapat 4 orang (8.2%), pada kategori mampu dengan bantuan sedang ke maksimal terdapat 5 orang (10.2%), pada kategori mampu dengan bantuan sedang terdapat 8 orang (16.3%), pada kategori mampu dengan bantuan minimal ke sedang terdapat 16 orang (32.7%), pada kategori mampu dengan bantuan minimal terdapat 10 orang (20.4%), dan pada kategori mandiri terdapat 6 orang (12.2%).

Menurut (Anggraini, 2020), Perkembangan bahasa anak berlangsung secara sistematis dan seiring dengan bertambahnya usia anak. Proses ini juga dipengaruhi oleh hubungan yang erat antara orang tua dan anak, di mana interaksi yang baik dapat mempercepat perkembangan bahasa anak. Orang tua berperan krusial untuk memberikan dukungan anak dalam mempelajari bahasa melalui komunikasi yang teratur dan mendidik, yang memungkinkan anak untuk memahami dan menguasai kosakata serta struktur bahasa dengan lebih baik. Kemampuan sosialisasi anak tentunya memerlukan komunikasi yang baik juga salah satunya melalui kosakata yang menunjang kemampuan anak menjadi lebih baik lagi.

Hambatan utama anak autis ada pada komunikasi terkadang juga membuat orang lain sangat kesulitan untuk memahami keinginannya. Seperti yang dijelaskan dalam (Kusbudiah, 2018) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak autis memiliki kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif di atas rata-rata menunjukkan bahwa anak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginan dalam bentuk perkataan kepada orang lain terutama orang tua mereka. Keterbatasan kosakata yang dimiliki anak autis terjadi ketika anak berbicara dengan orang sekitarnya namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa seiring bertambahnya usia dan seberapa seringnya anak diberi stimulasi maka kosakata anak akan bertambah juga sesuai kemampuan anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial berhubungan dengan kemampuan kosakata sehingga ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan kosakata pada anak *autism spectrum disorder* di Surakarta dengan kekuatan kolerasi dalam kategori kuat. Peneliti berpendapat bahwa antara interaksi sosial dengan kosakata memiliki kolerasi yang sangat kuat. Beberapa variabel yang ada dalam hubungan memiliki kolerasi positif sehingga perubahan atau meningkatnya salah satu variabel maka akan diikuti meningkatnya variabel yang diikatnya. Peneliti menyimpulkan bahwa variabel keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat kuat yaitu ketika nilai interaksi sosial tinggi maka nilai kosakata yang didapatkan juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan untuk melakukan interaksi sosial dibutuhkan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, atau kebutuhan kepada orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz et al. (2021) mengenai Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Makassar, ditemukan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak ini sering kali tidak dapat menjalin kontak yang efektif dengan orang lain, karena kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya membuatnya sulit dipahami oleh orang di sekitarnya. Hambatan-hambatan ini menghalangi proses sosial yang seharusnya terjadi, baik dalam konteks komunikasi maupun interaksi sosial.

Keterkaitan ini juga diperkuat oleh pendapat Dewi (2014) yang menjelaskan bahwa karena anak dengan autisme mengalami gangguan dalam aspek bahasa dan komunikasi, mereka sering kesulitan dalam memahami makna kata-kata dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya (Yosfan Azwandi, 2005). Selain itu, anak autisme juga menghadapi tantangan serius dalam berkomunikasi, yang sesuai dengan definisi *autistic disorder* sebagai kondisi yang mencerminkan penyimpangan dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Parwoto, 2007) yang dikutip dalam penelitian Dewi (2014).

Kemampuan interaksi sosial anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorders (ASD) umumnya sangat terbatas, seperti kesulitan dalam melakukan pendekatan sosial, komunikasi yang pasif, kecenderungan untuk mengulang kata-kata (ekolalia), dan penggunaan bahasa yang kurang efektif dalam berkomunikasi (Ulfah & Budiyanto, 2015). Kondisi ini sering kali disertai dengan gangguan dalam aspek komunikasi, yang meliputi masalah dalam bahasa reseptif kemampuan untuk menerima pesan melalui suara, gerakan, dan bahasa serta bahasa ekspresif, yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui perkataan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Pada anak dengan ASD, keterlambatan dalam bahasa ekspresif lebih terlihat jelas dibandingkan dengan keterlambatan dalam bahasa reseptif (Purnando, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 49 responden, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autism spectrum disorder di Surakarta sebagian besar berada dalam kategori cukup (44.9%), sementara kemampuan kosakata mayoritas berada dalam kategori mampu dengan bantuan minimal ke sedang (32.7%). Analisis bivariat dengan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kemampuan interaksi sosial dan kosakata dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan correlation coefficient 0.819, yang berarti semakin tinggi interaksi sosial, semakin tinggi pula kemampuan kosakata anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan beberapa saran, yaitu bagi orang tua agar lebih mendukung anak dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan kosakatanya, bagi terapis wicara agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memahami keterkaitan interaksi sosial dan kosakata pada anak autism, serta bagi pendidikan agar temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran terapi wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayulianti, B., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol, 2(1).
- Azizah, N., Psikologi, F., Merdeka, U., & Pengantar, M. (2015). *Kemampuan Theory of Mind Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Intensitas Interaksi dengan Saudara Kandung* (Vol. 10, Issue 1).
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Dewi, Y. utari. (2018). *Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan Turn Taking pada anak Autisme di Layanan Disabilitas Pendidikan Dan Inklusi Kota Surakarta*.
- Ginanjari, A. S. (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(2), 87. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.121>
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1). <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Lubis, F., & Suwandi, J. F. (2016). Paparan Prenatal Valproat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak. *Majority*, 5(3).
- Markus, N., kusmiati, & suctipto. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah*, 4(2). <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Ningsih, I. D. (2018). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Kelas I di SD Inklusi Negeri Gejayan.

Widia Ortodidaktika, April.

- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 TAHUN. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 24(1).
- Oktafia, D. P., Triana, N. Y., & Suryani, R. L. (2021). Durasi Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial pada Anak Usia PraSekolah. *Jurnal Kesehatan*, 4(1).
- Putri, A. U. M., Maktum, R., Wahyuningsih, S., & Ramdan, S. Z. (2023). Interaksi sosial anak tunarungu di lingkungan masyarakat. *Renjana Pendiidkan Dasar*, 3(1).
- Putri, T. F., Santa, S., & Mirawati, M. (2023). Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80607>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Solicha, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1340>
- Suteja Jaja. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos* , 3(1).
- Tanjung, M. F. (2014). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sd Negeri 4 Bejen Karanganyar. *Skripsi*.
- Tarigan, A. F., & Marlina, M. (2019). Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang. *PAKAR Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i2.26>
- Ulfah, I. M. (2015). Jurnal Pendidikan Khusus Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Ulfah, I. M., & Budiyanto. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1).
- Utami, A. D. (2023). Hubungan Antara Ineteraksi Sosial dengan Kemampuan Bahasa ekspresif anak Autism Di Surakarta. *SKRIPSI*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)